

## SOSIALISASI DAN BIMBINGAN INTENSIF DENGAN MEDIA LEAFLET TENTANG DAMPAK BULLY DI SMAN 14 BUNGO

Arisman Sabir<sup>1\*</sup>, Murni Yanti<sup>2</sup>, Aldino<sup>1</sup>, Fitri Yanti<sup>1</sup>, Rini Afrianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Sumatera Barat, Indonesia

Email: arismansabir173@gmail.com\*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 03 Juni 2024

Revised : 27 Juni 2024

Accepted : 05 Juli 2024

#### Key words:

Bullying, Pembinaan, SMAN 14  
Bungo, Sosialisasi

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

School bullying remains a pressing issue. This study aims to investigate bullying prevention efforts through socialization and counseling at SMAN 14 Bungo. The method employed was socialization and leaflet distribution to 260 grade XI students, with counseling provided to 35 students involved in bullying. The findings revealed that socialization and counseling were effective in enhancing students' understanding of bullying and its consequences, discouraging them from engaging in such behavior.

### ABSTRAK

Perundungan atau *bullying* di sekolah merupakan isu yang memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan perilaku *bullying* melalui sosialisasi dan pembinaan di SMAN 14 Bungo. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pembagian leaflet kepada 260 siswa kelas XI serta 35 orang diantaranya yang terlibat *bullying* diterapkan bimbingan atau pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan pembinaan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* dan dampaknya, serta mendorong mereka untuk tidak melakukan *bullying*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran aktif yang direncanakan untuk mengembangkan potensi manusia, melalui: spiritual agama, pengendalian diri, akhlak mulia, berilmu, bermasyarakat serta berbangsa dan negara (Nurhasanah & Dwiyama, 2019). Tujuan pendidikan ialah mempersiapkan anak didik supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau berbagai kondisi sehingga anak mampu bertahan dimasa depannya (Garzia et al., 2019). Namun, perundungan atau *bullying* bagaikan awan gelap yang menyelimuti dunia anak-anak tidak saja di lingkungan rumah namun juga di sekolah. Terjadinya *bullying* di lembaga pendidikan atau sekolah ialah proses dinamika suatu kelompok yang masing-masing memiliki peran tersendiri (Mahriza, et al, 2021).

*Bullying* telah menjadi momok menakutkan bagi para pelajar. Nasir et al., (2019) mengatakan *bullying* terjadi di ruang lingkup pendidikan yang dilakukan anak didik. Kasus *bullying* ini seharusnya tidak terjadi di sekolah karena sekolah merupakan sarana pengembangan bakat dan kreativitas, pusat pengembangan, pemberdayaan dan pembudayaan

sepanjang hayat, serta tempat mengembangkan kemampuan peserta didik (Palettei & Sulfemi, 2019). Seharusnya sekolah menjadi tempat aman untuk menimba ilmu, namun perundungan merajalela dan meninggalkan luka mendalam bagi para korbannya. Perilaku ini tidak hanya menyakiti secara fisik tetapi juga membekas di jiwa serta merenggut rasa percaya diri dan masa depan korban.

Berbagai kasus bermunculan menghiiasi media massa dan menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Mirisnya, angka *bullying* menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat 30 kasus perundungan di sekolah sepanjang 2023, angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus (Databoks, 2024). Dari 30 kasus perundungan pada 2023 tersebut sebanyak 50 persen diantaranya terjadi di jenjang SMP sederajat, 30 persen di jenjang SD sederajat, lalu 10 di SMA, dan 10 persen di jenjang SMK sederajat.

Darmayanti, et al., (2019) menjelaskan perilaku kekerasan yang dilakukan di kelas atau sekolah oleh peserta didik disebut dengan *school bullying*, kasus ini banyak terjadi di sekolah SMP dan SMA. Sejalan dengan itu, Ramadhanti dan Hidayat (2022), mengatakan siswa dan siswi SMP belum banyak memahami secara mendalam tentang perilaku *bullying* yang mereka lakukan atau mere ka dapatkan dari lingkungan. Karena belum mengetahuinya sehingga pelaku tetap melakukannya dan korbannya tidak mengetahui bagaimana cara menolak perilaku *bullying*. Padahal *bullying* tidak saja berdampak negatif terhadap korban namun juga pelakunya. Dampak tersebut mulai dari psikologi, kesehatan, sosial, hingga hukum.

Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering diketahui terjadi pada masa-masa remaja dikarenakan masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi (Budiman dan Asriyadi, 2021). Perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan (Bulu, et al.,2019). Faktor adanya *bullying* juga disebabkan karena kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik dan akses media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Hal tersebut dilakukan tidak saja karena faktor sakit hati, lingkungan, dan pengakuan namun juga pola remaja yang ingin menertawakan atau mempermalukan rekannya.

Masyarakat dan sekolah termasuk guru berkewajiban untuk bertanggung jawab dengan perilaku yang menyimpang para peserta didik (Sulfemi & Yuliana, 2019). Guru memiliki peran krusial dalam memerangi *bullying di* sekolah karena mereka adalah pahlawan yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh murid. Tugas mereka tidak saja mengajar namun juga memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan termasuk *bullying*. Hal itu sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Pasal 1 Huruf d disebutkan bahwa guru melakukan pembinaan kesiswaan dengan tujuan untuk menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak- hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society). Guru mempunyai tanggung jawab segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki peran sentral dalam memerangi *bullying di* sekolah. Hal tersebut karena dibalik statusnya sebagai pelayan publik mereka juga mengemban tanggung jawab moral yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh murid. Fungsi yang melekat pada ASN tertuang dalam Undang-undang No. 5 Tahun 2014 yaitu sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, perekat dan pemersatu bangsa. Untuk menjalankan fungsinya maka diperlukan memiliki nilai-nilai Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu dan Anti Korupsi (ANEKA) agar dalam menjalankan fungsinya ASN tidak keluar dari koridor yang diamanatkan oleh undang-undang.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan berbagai permasalahan di SMAN 14 Bungo, yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang juga merugikan dan berdampak buruk terhadap teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari: a) siswa yang memperlakukan temannya dengan kasar; b) menghardik teman dengan seenaknya; c) mengejek teman yang bertubuh lebih (gemuk) atau kurus; d) memerintahkan teman untuk mengerjakan tugas dan bahkan mengancam, dan e) memanggil teman dengan sebutan nama samaran yang tidak pantas.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk memberikan sosialisasi tentang dampak bullying di SMAN 14 Bungo kepada guru dan siswa-siswa di sekolah, tujuannya adalah agar tidak terjadi lagi bullying dan siswa ada rasa kekeluargaan dalam sekolah dan ada nilai-nilai pancasilanya. Pendidikan merupakan proses penting untuk mengembangkan potensi manusia. Namun *bullying* di sekolah dapat menghambat proses tersebut. *Bullying* dapat berdampak negatif pada korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan salah satunya melalui sosialisasi dan pembinaan secara intensif terhadap siswa yang melakukan tindakan *bullying* tersebut.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah metode penyuluhan atau sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini akan lebih fokus membahas berbagai masalah tertentu dan cara mengatasi permasalahan yang sedang terjadi (Indramaya, 2023). Lokasi kegiatan dilaksanakan di SMAN 14 Bungo. Aktualisasi dan sosialisasi dilaksanakan dari 17 s/d 20 April 2024. Peserta sosialisasi merupakan 260 siswa dari delapan lokal di kelas dan guru-guru. Sedangkan peserta aktualisasi mencapai 35 siswa yang mewakili masing-masing delapan lokal tersebut. Adapun metode pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan di SMAN 14 Bungo yaitu a) mengumpulkan data siswa yang terlibat *bully* serta diikuti dengan pengamatan; b) mengu sosialisasikan mengenai dampak yang ditimbulkan akibat tindakan *bully* kepada siswa; c) membagikan 250 *leaflet* kepada siswa peserta sosialisasi; dan d) bimbingan intensif kepada siswa-siswi yang terlibat kasus *bully*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

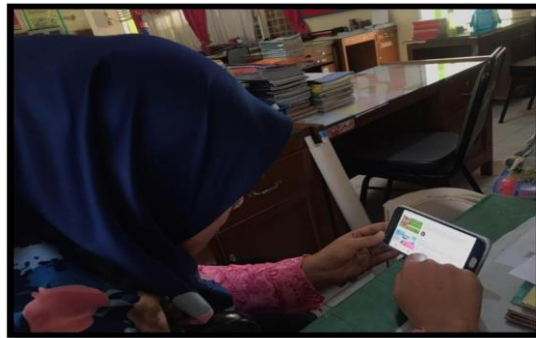
Pelaksanaan kegiatan aktualisasi yang dilaksanakan selama masa habituasi di lapangan mengenai sosialisasi dan bimbingan intensif dengan media *leaflet* tentang dampak *bully* di SMAN 14 Bungo tidak banyak mengalami kendala. Setiap kegiatan dapat dilakukan dan diselesaikan, bahkan terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya sehingga dapat mencapai tujuan pelaksanaan aktualisasi ini. Aktualisasi dilaksanakan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Kegiatan dimulai pada tanggal SMAN 14 Bungo. Berdasarkan rancangan aktualisasi yang telah penulis susun yang penerapannya dalam bentuk aktualisasi (habituasi) maka dapat dijelaskan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

### **Persiapan**

Realisasi aktualisasi pada tahap persiapan terdiri atas tiga kegiatan dan setiap kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan kegiatan. Kegiatan tersebut di antaranya berkoordinasi dengan kepala sekolah, mengumpulkan data, dan mempersiapkan materi sosialisasi yang berlangsung dari 16 April 2024. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 16 April 2024 dengan silaturahmi dan koordinasi dengan Kepala SMAN 14 Bungo. Pada saat koordinasi Kepala sekolah menyambut positif kegiatan tersebut guna mewujudkan terciptanya siswa berkarakter di lembaga pendidikan itu.

Kegiatan kedua dilaksanakan pada 16 April 2024 yaitu penulis berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas XI di sekolah tersebut guna meminta data siswa yang terlibat *bully*. Penulis menilai guru BK dan wali kelas XI merupakan pihak terpercaya

yang memiliki data siswa yang terlibat bully. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melakukan pengamatan terhadap siswa yang terlibat bully tersebut.



Gambar 1. Foto mengumpulkan referensi

Kegiatan ketiga dilaksanakan dari 17 April 2024 dengan mempersiapkan kegiatan sosialisasi. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan referensi tentang bully dan mempelajarinya lebih mendalam guna mendukung pelaksanaan sosialisasi yang akan dilakukan. Penulis juga menyiapkan 250 leaflet yang berisi tentang bully untuk dibagikan kepada peserta sosialisasi.

### **Pelaksanaan**

Pada tahapan ini pelaksanaan dibagi menjadi dua kegiatan yang terdiri dari sosialisasi dampak bully yang dilaksanakan pada 18 April 2024 dan bimbingan intensif yang dilaksanakan 20 April 2024.



Gambar 2. Foto sosialisasi tentang bullying

Pada kegiatan keempat atau pelaksanaan sosialisasi penulis melibatkan guru sebagai moderator serta meminta kepala sekolah membuka kegiatan. Pelaksanaan sosialisasi dampak bully dilaksanakan pada jam pelajaran ke 8 dan 9 di mushola SMAN 14 Bungo agar dapat menampung banyak peserta. Namun karena keterbatasan daya tampung maka dari sepuluh lokal yang ada di kelas XI hanya siswa dari delapan lokal yang dapat mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan dua lokal lainnya tidak bisa dilibatkan karena faktor daya tampung lokasi kegiatan ditambah dengan siswanya merupakan siswa unggulan baik di bidang akademik maupun tahfiz yang berdasarkan data dari guru BK hampir tidak ditemukan kasus perundungan. Sosialisasi merupakan proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan. Melalui sosialisasi ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai atau pengetahuan tentang bully dan hal-hal yang berkaitan dengan bully terutama dampak yang ditimbulkan. Pada sosialisasi tersebut penulis menyampaikan maksud dari kata bully perundungan. Menurut Samsiyah et al., (2023) Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang.

Perilaku bullying merupakan perbuatan negatif yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara mental maupun fisik. Menurut Dafiq et al., (2020) tindakan bullying yang terjadi di sekolah dapat diidentifikasi melalui tanda dan gejala. Adapun tanda dan gejala tersebut yaitu a) menurunnya nilai akademis, b) menurunnya jumlah kehadiran di sekolah, c) hilangnya minat mengerjakan pekerjaan sekolah, d) menurunnya daya konsentrasi di sekolah, e) berkurangnya minat pada kegiatan sekolah, f) dikeluarkan dari kegiatan yang tadinya dia sukai.

Adapun jenis-jenis bullying menurut Widianti (2019), yaitu: (1) Bullying Fisik yakni memukul, menendang, mencambuk, yang berhubungan dengan fisik; (2) Bullying Sosial yakni mengucilkan, meremehkan, dihina sehingga korban menjadi depresi, cemas, terisolir sosial, dan rendah diri; (3) Bullying Verbal berupa fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, menahan informasi, mengucilkan, mengabaikan pendapat, mengancam, dan mengejek. (4) Cyber Bullying yakni mengancam dan melecehkan seseorang melalui media sosial.

Semua bentuk bullying ini dapat merusak diri dan hubungan baik antar individu maupun kelompok. Fitrah, et. al., (2023) menyebutkan bullying berdampak pada pelaku, korban, dan yang menyaksikan. Bagi pelaku akan cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah. Jika dibiarkan maka pelaku bullying akan melakukan kekerasan terhadap anak bahkan bertindak kriminal. Sedangkan bagi korban akan mengalami permasalahan internal mulai dari gejala depresi yang lebih tinggi, rendah diri, dan menyakiti diri sendiri bahkan sampai bunuh diri. Lalu untuk yang menyaksikan maka akan berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran. Menurut Fitrah, et. al., (2023) upaya pencegahan bullying pada anak dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan sehingga mereka mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya bullying, melawan ketika terjadi bullying dan memberikan bantuan ketika melihat bullying baik dengan meleraikan atau mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, dan melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat. Selain melalui anak, pencegahan bullying bisa dilakukan oleh pihak sekolah dengan merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku baik terhadap sesama.

Di akhir kegiatan sosialisasi penulis meminta tanggapan dan saran terkait kegiatan kepada peserta sosialisasi. Hal ini perlu dilakukan sebagai momentum bagi siswa untuk menyampaikan aspirasinya agar mereka terhindar dari bullying. Bagi penulis tanggapan dan masukan tersebut dijadikan untuk memperbaiki diri.



Gambar 3. Membagikan leaflet kepada peserta

Selesai kegiatan penulis bersama guru di SMAN 14 Bungo membagikan leaflet kepada siswa agar materi yang disampaikan saat sosialisasi selalu diingat mereka. Fitriah dalam

Fikriansyah (Detik.com, 2022) mengatakan leaflet adalah bentuk media komunikasi yang termasuk salah satu publikasi singkat berupa selebaran. Pada umumnya, leaflet memuat konten yang lebih informatif jika dibandingkan dengan flyer sehingga kebanyakan orang akan cenderung untuk menyimpan leaflet dan membacanya kembali di lain waktu melakukan pembelian. Agar lebih menarik, leaflet dapat dibuat dengan menambahkan ilustrasi serta menggunakan bahasa sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Maka dari itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat leaflet yakni penggunaan gambar, warna, layout, dan informasi yang akan disampaikan.

Kegiatan kelima yaitu bimbingan intensif kepada siswa-siswi yang terlibat kasus bully. Bimbingan intensif dilaksanakan pada 18 April 2024. Bimbingan intensif merupakan cara yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi tentang dampak dari tindakan bully secara terus menerus. Peserta dari bimbingan intensif terdiri dari 35 siswa yang merupakan perwakilan dari setiap lokal di kelas XI. Bimbingan intensif dilaksanakan di dalam ruangan kelas setelah jam pelajaran selesai yakni pukul 14.45 WIB sampai selesai. Lalu bimbingan intensif juga dilaksanakan di mushola sekolah pada pukul 14.00 WIB sampai selesai.



Gambar 4. Pelaksanaan Bimbingan Intensif Tahap I

Bimbingan intensif Tahap I dilaksanakan ruang kelas pada 18 April 2024 dengan tema “Perkenalan”. Pada tahap ini penulis membagikan kertas yang berisi format biodata kepada para peserta bimbingan. Tujuan pengisian biodata yaitu penulis ingin mengenal peserta lebih dekat karena sebelum memberikan bimbingan sebaiknya penulis harus mengenal siswa tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pengisian biodata oleh peserta bimbingan, peneliti memandu jalannya kegiatan agar kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Dari 35 guru dan siswa yang dilibatkan pada kegiatan ini hanya 30 siswa yang hadir. Dari 30 siswa tersebut 95 persen diantaranya mengisi lembaran biodata dengan tepat.



Gambar 5. Pelaksanaan Bimbingan Intensif Tahap II

Lalu kegiatan dilanjutkan pada Tahap II dilaksanakan di ruang kelas pada 19 April 2024 dengan tema “sharing” atau berbagi. Bimbingan ke II dilakukan dengan setiap peserta mengisi kertas dengan menceritakan tentang masalah yang mereka hadapi. Masalah tersebut bisa dari rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seluruh peserta mengisi lembar sharing tersebut dengan baik namun di beberapa poin mereka tidak mengisinya dengan alasan tidak ada masalah.

Tujuan pembinaan tahap II yaitu untuk melihat penyebab siswa-siswi tersebut melakukan bully kepada teman-temannya. Karena bully disebabkan pelaku mengalami permasalahan akibatnya memendam unsur sakit hati, ketidakpuasan, atau balas dendam sehingga membalaskannya kepada teman-temannya. Akibatnya tanpa sadar pelaku sudah berperilaku bully.



Gambar 6. Pelaksanaan Bimbingan Intensif Tahap III

Pada bimbingan Tahap III dilaksanakan di mushala sekolah pada 19 April 2024 dengan tema “terbiasa karena biasa”. Pada tahap ini penulis menyampaikan materi yang berkaitan dengan tema dan sesuaikan dengan dampak bully kepada peserta. Penulis memberikan pengetahuan dan pemahaman lanjutan dari sosialisasi tentang dampak bully kepada peserta.



Gambar 7. Pelaksanaan Bimbingan Intensif Tahap IV

Lalu pada bimbingan terakhir atau Tahap IV dilaksanakan di mushala sekolah pada 19 April 2024 dengan tema “perbanyaklah memikirkan kelebihan temanmu sehingga kamu tidak sempat memikirkan kekurangannya”. Pelaksanaan bimbingan tahap IV sama dengan tahap III namun dengan tema berbeda. Pada tahap ini penulis laksanakan bertujuan untuk menambah pemahaman siswa tentang bully sehingga tidak lagi melakukan tindakan tersebut bahkan diharapkan menjadi orang yang melawan tindakan negatif itu.

### **Evaluasi**

Realisasi aktualisasi pada tahap evaluasi terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yaitu mengamati hasil pelaksanaan bimbingan, wawancara dengan wali kelas, melakukan analisis, dan menyampaikan hasil kepada kepala sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai dari 20 April 2024. Tujuan melakukan wawancara dengan wali kelas yang siswanya terlibat kasus bully yaitu untuk menyamakan persepsi tentang hasil pelaksanaan sosialisasi dan bimbingan

yang telah dilakukan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut wali kelas sudah terjadi perubahan sikap dari pelaku bully. Kebiasaan siswa untuk mem-bully temannya sudah mulai berkurang karena mereka sudah mulai memahami tentang bully dan dampak yang ditimbulkan. Setelah tahap bimbingan terakhir selesai, penulis mengamati tingkah laku anak di sekolah tersebut khususnya yang menjadi peserta. Kemudian penulis juga mewawancarai wali kelas di kelas XI.

## SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan dari kegiatan aktualisasi yang dilaksanakan kepada guru-guru yaitu berupa sosialisasi dan pembinaan intensif tentang dampak *bully* dengan menggunakan media *leaflet*, berdampak positif terhadap siswa terutama yang mengikuti pembinaan. Dari 35 orang peserta yang mengikuti pembinaan, ada sekitar 25 orang siswa yang sudah memperlihatkan perubahan positif. Perubahan positif tersebut seperti perubahan sikap yang lebih baik, sudah berkurangnya siswa yang *membully* teman-temannya, adanya pemahaman siswa tentang *bully* ditandai dengan kemampuan mereka untuk menegur teman yang melakukan bully, melaporkan kepada guru baik korban *bully* maupun pelaku *bully*, adanya perubahan sikap dalam belajar dan keinginan untuk belajar lebih baik seperti mengerjakan tugas, PR dan tugas lainnya. Serta secara pribadi saya merasakan adanya perubahan sikap dalam bentuk kedekatan siswa-siswa tersebut seperti rajin menegur, mengerjakan tugas yang suruh, bahkan ada yang mau cerita pribadi atau curhat tentang permasalahan yang mereka alami.

Berdasarkan kesimpulan analisis tersebut dapat disampaikan bahwa pelaksanaan sosialisasi dan bimbingan intensif dapat memberikan pemahaman tentang *bully* kepada siswa sehingga dapat mengurangi perilaku *bully* di sekolah maupun lingkungan rumah dan masyarakat, baik itu sebagai pelaku maupun korban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. 2024. Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP. Databoks.com. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>. Diakses Juni 2024.
- Budiman, Arief dan Asriyadi, Fitroh. 2021. Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Pena Persada: Jawa Tengah.
- Bulu, Yunita., Maemunah, Neni., & Sulasmini. 2019. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Nursing News: Volume 4, Nomor 1, 2019*
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B., 2019. Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 55-66. DOI: 10.17509/pdgia.v17i1.13980.
- Fikriansyah, Ilham. 2022. Leaflet Adalah: Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Ukurannya". Detik.com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6264268/leaflet-adalah-pengertian-fungsi-jenis-dan-ukurannya>. Diakses Juni 2024.
- Fitroh, Ismaul Moh. Rosidi, Imron., Tasnur, Irvan., Hotimah, Iis Husnul., & Arrazaq, Naufal Raffi. 2023. Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human and Education: Volume 3, No. 2, pp122- 126*
- Garzia, M., Yufiarti, Y., & Hartati, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 470–483.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239>
- Indramaya. (2023). Sosialisasi Bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N.E. 2020. Stop *Bullying*: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*: 5 Issue 1 (2021) Pages 891-899
- Nasir, N., Rahmawati, R., & Adam, A. (2019). Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo untuk Memperkuat Rasa Persatuan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 371. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.336>
- Nurhasanah, & DwiYama, F. (2019). Pengembangan Lembaga PAUD Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 797–815. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.419>
- Palettei, A.R., & Sulfemi, W.B. (2019). Pengaruh kelompok kerja guru (KKG) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan menulis karya ilmiah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(20). P.53-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1522>.
- Ramadhanti dan Hidayat, Muhamad Taufik, 2022. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*: 6 (3) 4566 - 4573
- Samsiyah, S., Wardana, R. A., Ayuni, F., K.P, M. A. E., Nurwidiyanto, M. R., S, S. W., Tyas, E. K.N., Anggara, F. N., & Antini, R. N. (2023). Sosialisasi Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying diSDNPepedesa Pepe Sedati Sidoarjo. 4(1), 303–307.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12139>
- Sulfemi, W.B., & Yuliana, D. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1). P.17-30. Doi: <http://dx.doi.org/10.29100/jr.v5i1.1021>.
- Widianti, W. 2019. Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.801>